

IDENTITAS PEREMPUAN AHMADIYAH DI RUANG PUBLIK

Stara Asrita

Universitas AMIKOM Yogyakarta

Email: staraasrita@amikom.ac.id

Diterima : 05 Februari 2018

Disetujui : 14 Februari 2018

Diterbitkan : 27 Februari 2019

Abstrak

Identitas merupakan nilai yang dimiliki seseorang agar orang lain dapat mengenali individu tersebut. Seseorang membentuk identitas agar dapat berinteraksi dengan individu atau kelompok lain dalam masyarakat. Tidak mudah untuk mengungkapkan identitas kelompok agama minoritas seperti Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) khususnya perempuan yang ingin mengaktualisasikan diri di ruang publik. Peneliti ingin bertujuan mengetahui cara perempuan Ahmadiyah dalam mengungkapkan identitas diri sebagai kelompok minoritas karena tidak semua perempuan Ahmadiyah dapat menjelaskan identitas diri mereka dalam lingkungan pekerjaan, masyarakat dan sosial pasca konflik di Parung, Bogor. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pengelolaan Identitas. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian bahwa perempuan-perempuan Ahmadiyah berusaha mengungkap dirinya melalui identitas material dan non material agar lebih dikenali masyarakat. Hal tersebut dilakukan untuk menjalin hubungan yang lebih baik dan menghindari konflik.

Kata Kunci: identitas, perempuan ahmadiyah, jai, ruang publik

Abstract

Identity is a value that belongs to someone so that other people can recognize the individual. A person forms an identity in order to interact with other individuals or groups in society. It is not easy to reveal the identity of minority religious groups such as the Indonesian Ahmadiyya Community (JAI), especially women who want to actualize themselves in public spaces. The researcher wanted to aim to find out the way Ahmadiyya women expressed their identity as a minority group because not all Ahmadiyah women could explain their identities in the post-conflict work, community and social environment in Parung, Bogor. The theory used in this study is the Identity Management Theory. The method of this research is qualitative research with an ethnographic approach. The results of the study showed that the Ahmadiyya women tried to reveal themselves through material and non-material identities so that they were better known by the community. This is done to establish better relationships and avoid conflict.

Keywords: identity, ahmadiyya woman, jai, public space

PENDAHULUAN

Indonesia, memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tapi satu juga. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras, bahasa, budaya dan sebagainya. Salah satu pluralisme yang ada adalah beragamnya agama yang dianut masyarakat. Agama yang diakui pemerintah dan Kementerian Agama Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 Tentang Administrasi Kependudukan adalah Kristen, Hindu, Protestan, Konghucu, Budha dan Islam. Setiap penduduk wajib mencantumkan salah satu agama tersebut dalam data

identitas Kartu Tanda Penduduk (KTP). Namun jika ada kelompok yang memiliki agama diluar enam agama yang diakui tersebut, pemerintah memberikan toleransi untuk menjalankan ibadahnya sesuai keyakinan masing-masing. Indonesia menjamin kebebasan penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing.

Sebagai salah satu negara dengan mayoritas Muslim terbanyak di dunia, Indonesia memiliki dua organisasi masyarakat (Ormas) Islam terbesar yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Selain kedua ormas besar tersebut, banyak komunitas Islam minoritas lain, salah satunya adalah Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Ahmadiyah tidak termasuk dalam agama yang diakui di Indonesia karena dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam pada umumnya. Peraturan tersebut sesuai dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor:11/MUNAS VII/MUI/15/2005 Tentang Aliran Ahmadiyah yang menentang faham Ahmadiyah (Majelis Ulama Indonesia, 2005:104). Tidak semua masyarakat mau menerima organisasi tersebut dan dianggap meresahkan masyarakat. Pemerintah berusaha membuat peraturan agar tidak ada aliran-aliran yang menyimpang dari agama-agama yang sudah diakui. Hal tersebut menjadi perdebatan dari berbagai pihak. Di satu sisi, memaksakan keyakinan seseorang adalah pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) namun di sisi lain, jika hal tersebut dibiarkan maka akan terjadi aliran-aliran lain yang berbeda dari Islam.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) sudah lama masuk di Indonesia. Seiring dengan berjalaninya waktu, banyak masyarakat yang masuk dalam komunitas ini. Pro dan kontra keberadaan Ahmadiyah menjadi polemik dan menyebabkan konflik antara kelompok yang menginginkan pembubaran Ahmadiyah dengan kelompok yang menghormati eksistensi Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Bahkan sempat terjadi kekerasan dan konflik fisik antara dua kubu tersebut (Ummah, 2016:62). Salah satu lokasi atau markas besar JAI bernama Kampus Al Mubarok di Parung, Bogor. Markas tersebut dibangun sebagai tempat mengkomodasi jemaat yang tersebar di Indonesia. Meskipun sudah diterima secara umum namun keberadaan Ahmadiyah masih menjadi polemik di masyarakat. Kejadian yang paling merugikan adalah ketika terjadi penyerangan di markas ini oleh massa pada tahun 2005.

Setelah kejadian itu, untuk membuat masyarakat menerima keberadaan mereka dengan perbedaan yang ada tidaklah mudah. Jemaat Ahmadiyah memiliki rasa trauma untuk bersosialisasi dengan dunia luar terutama perempuan dan anak-anak. Perempuan, sebagai kelompok yang cenderung marjinal mendapat stereotipe yang tidak mudah untuk dirubah. Perempuan tidak dapat sepenuhnya mengaktualisasikan diri dan menunjukkan identitasnya di publik karena adanya diskriminasi yang dialami kelompok tersebut. Berada dalam komunitas kecil, perempuan Ahmadiyah membutuhkan pengakuan dari masyarakat diluar Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Pasca konflik erempuan-perempuan Ahmadiyah berusaha memiliki pekerjaan seperti perempuan lain nya untuk membangun hubungan (Noor, Syamsiyatun, & Banawiratma, 2017:62). Berbeda dengan kaum laki-laki yang berusaha mengembalikan sistem organisasi setelah masalah yang terjadi.

Perempuan, sebagai kelompok marjinal mendapat stereotipe yang tidak mudah untuk dirubah. Ada sedikit ketakutan untuk mengungkapkan diri kepada masyarakat. Perempuan tidak dapat sepenuhnya mengaktualisasikan diri dan menunjukkan identitasnya di publik karena adanya diskriminasi yang dialami kelompok tersebut. Identitas merupakan penanda seorang individu ataupun masyarakat (Andries Flavius Floris, Mohtar Ma'soed, 2014:118).

Mereka memiliki organisasi yang berusaha untuk dapat memberdayakan diri karena mereka harus bertahan hidup. Dibutuhkan pendekatan dan pola komunikasi tertentu ketika seseorang dalam kelompok minoritas ingin diterima dalam lingkungan mayoritas yang berbeda. Tidak semua orang dapat menerima perbedaan secara luas dan membutuhkan waktu. Pengungkapan identitas diri merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan terus menerus.

Identitas atau dapat disebut sebagai gambaran refleksi diri sengaja dibentuk setelah melalui negosiasi baik dengan diri sendiri dan kelompok lain. Setelah seseorang memiliki identitas, hal tersebut harus dikelola, dipertahankan dan dijaga agar seseorang tidak kehilangan. Pengelolaan identitas menjadi pekerjaan rumah bagi setiap orang yang ingin dianggap menjadi bagian dari kelompok tertentu. Penelitian ini ingin mengetahui cara perempuan Ahmadiyah mengungkapkan identitas sebagai Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dalam masyarakat atau lingkungan pekerjaan. Teori pengelolaan identitas digunakan untuk melihat usaha perempuan Ahmadiyah mengungkapkan jati diri di ruang publik setelah konflik di Parung, Bogor.

Teori Pengelolaan Identitas

Identitas merupakan nilai yang dimiliki seseorang agar orang lain dapat mengenali individu tersebut. Seseorang membentuk identitas agar dapat berinteraksi dengan individu atau kelompok lain dalam masyarakat. Identitas tidak hanya terbatas pada individu sebagai pelaku komunikasi namun juga pada hubungan. Hal tersebut dapat dilakukan secara terus menerus sesuai dengan keinginan masing-masing orang. Apa pencitraan yang ingin ditunjukkan kepada orang lain menjadi alasan kenapa seseorang harus memiliki identitas. Pertanyaan yang mungkin timbul dalam sebuah hubungan adalah “Siapa kita dan apa sifat hubungan kita?” (Littlejohn & Foss, 2009:295). Untuk membentuk sebuah identitas, seseorang sedang berada dalam komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*).

Teori ini dapat menjelaskan bagaimana hubungan yang terjadi akibat perbedaan budaya. Untuk mengatasi perbedaan diperlukan sebuah negosiasi atau kompromi antara pihak-pihak terkait agar terjadi sebuah hubungan komunikasi yang disepakati bersama. Usaha yang dilakukan untuk mengungkapkan identitas tergantung dimana individu tersebut berada. Setiap individu memerlukan waktu untuk terlibat dalam komunitas baru, hubungan dengan rekan kerja, atau masyarakat. Menurut Jacobson (dalam Ikhtiyarini, 2012:29) identitas fokus pada individu untuk mempersepsikan dan menggolongkan diri sendiri berdasarkan apa yang mereka inginkan dalam sistem sosial. Identitas yang diinginkan individu dapat didukung atau mendapat ancaman dari lingkungan sosial. Kelompok mayoritas biasanya tidak mudah untuk menerima komunitas baru dengan latar belakang yang berbeda. Dampak yang terjadi seperti kecaman terhadap komunitas tertentu memerlukan negosiasi agar budaya baru dapat diterima.

Peneliti menggunakan pendekatan etnografi untuk menelaah sebanyak mungkin data tentang subjek penelitian yaitu perempuan Ahmadiyah di Parung, Bogor. Kaum minoritas biasanya akan tertutup diawal, namun mereka akan loyal jika sudah memiliki kepercayaan terhadap individu diluar kelompok. Pendekatan etnografi komunikasi digunakan karena

penelitian ini berhubungan dengan keyakinan serta simbol dan bahasa. Diharapkan pendekatan ini dapat menghasilkan data penelitian yang maksimal karena berhubungan langsung dengan manusia sebagai subjek dengan berbagai macam karakter.

Organisasi Perempuan Ahmadiyah

Tantangan budaya dalam penelitian ini adalah perbedaan keyakinan antara mayoritas Muslim terbesar di Indonesia dan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Penerimaan masyarakat memerlukan pendekatan tertentu tergantung dari bagaimana pola komunikasi yang dilakukan kaum minoritas jika ingin diakui oleh kelompok mayoritas. Apa yang dilakukan perempuan Ahmadiyah untuk dapat mengungkapkan identitas diri di tengah masyarakat. Perempuan Ahmadiyah sebagai komunitas minoritas bersifat eksklusif dan tidak mudah untuk menjelaskan siapa mereka sebenarnya. Ketakutan untuk tidak diterima menjadi alasan mengapa terkadang perempuan Ahmadiyah menyembunyikan identitas mereka di lingkungan masyarakat.

Perempuan adalah kelompok masyarakat yang lebih besar dibanding laki-laki. Perempuan seringkali harus menghadapi beban ganda dalam hidupnya, sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Hal tersebut harus dilakukan seorang perempuan karena sistem sosial masih menggunakan ideologi patriarki. Perempuan Ahmadiyah diberikan kebebasan untuk mengaktualisasikan diri dengan memilih karir masing-masing, namun mereka masih berada dalam aturan agama yang menempatkan mereka dalam posisi kedua setelah laki-laki (Trianita, 2012:64). Sebenarnya perempuan Ahmadiyah tidak benar-benar dalam menjalankan perannya, baik sebagai jemaat maupun ketika sebagai pekerja dalam sebuah perusahaan atau lembaga tertentu.

Perempuan Ahmadiyah sendiri sebenarnya mendapat dorongan bagi perempuan Ahmadi agar dapat mengaktualisasikan diri di ruang umum. Melalui wacana itu, perempuan Ahmadi dapat ikut berperan terhadap perkembangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia secara khusus dan bangsa Indonesia pada umumnya. Membangun dan mempertahankan eksistensi adalah bagian dari mempertahankan diri di tengah dominasi kelompok tertentu. Di satu sisi, perempuan mendapatkan stereotipe bahwa mereka adalah kelas kedua di masyarakat namun dengan adanya dukungan tersebut membuat perempuan menjadi berdaya untuk bersaing dengan laki-laki.

Lajnah Imaillah Indonesia merupakan organisasi perempuan Jemaat Ahmadiyah yang awalnya melakukan kegiatan pengajian untuk mempelajari Al-Quran, ujian buku-buku Jemaat, pidato, mengarang, perlombaan membaca Al-Quran, cerdas cermat. Tujuannya adalah agar perempuan Ahmadiyah mengamalkan pelajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadis. Diharapkan anggota Lajnah Imaillah juga melakukan pengorbanan berupa harta, tenaga, waktu seperti yang dilakukan jemaat laki-laki. Pengorbanan tersebut disebut pengkhidmatan. Semua anggota Jemaat harus membantu masyarakat meskipun harus berkorban.

Sebagai organisasi, Lajnah Imaillah (LI) memiliki struktur pengurus. Mulai dari ketua hingga anggota semuanya adalah perempuan. Perempuan Ahmadi yang berusia lebih dari 15 tahun secara otomatis akan menjadi anggota Lajnah. Pusat Lajnah Imaillah adalah di

Parung, Bogor sehingga disini sering dijadikan tempat musyawarah besar. Program-program Lajnah Imaillah disesuaikan dengan kegiatan pengabdian diri kepada masyarakat. Organisasi ini berusaha untuk membangun hubungan dengan masyarakat luar. Salah satu alasannya adalah JAI ingin menghilangkan stigma negatif terhadap Ahmadiyah. Sehingga program-program tersebut mereka buat sebagai media komunikasi. Gerakan sosial yang dilakukan antara lain donor mata, donor darah, bakti sosial, kegiatan parenting, reboisasi tanaman, *clean the city*, pengobatan gratis, membangun rumah belajar di daerah terpencil, memberantas buta huruf hingga meningkatkan pendidikan untuk anggota maupun masyarakat. Kegiatan kemanusiaan tersebut dilakukan bekerja sama dengan organisasi lain diluar Ahmadiyah seperti PMI, rumah sakit khusus mata, atau taman kanak-kanak.

Semua anggota dan pengurus Lajnah Imaillah terorganisir dengan baik dari pusat, daerah hingga ke cabang. Mereka memiliki sistem yang sama untuk kepengurusan organisasi sehingga lebih mudah untuk dikontrol. Kegiatan sosial kepada masyarakat merupakan agenda rutin yang dilakukan semua anggota Jemaat. Semua badan JAI akan bekerjasama membangun hubungan dengan masyarakat melalui kegiatan sosial kemanusiaan yang dilakukan bekerjasama dengan lembaga lainnya. Hal tersebut untuk meyakinkan masyarakat bahwa JAI bukan kelompok yang eksklusif dan mau membaur dengan kelompok lain di sekitar.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode ini dapat menjelaskan sebuah realita secara deskriptif melalui bentuk kalimat. Tujuan yang ingin dicapai melalui pendekatan ini adalah menggambarkan dan menjelaskan (Pujileksono, 2016:36). Etnografi merupakan proses pribadi karena peneliti dituntut untuk dapat merasakan apa yang terjadi terhadap subjek penelitian. Peneliti merasakan sendiri pengalaman budaya tersebut sehingga dapat menafsirkan bentuknya. Donal Carbaugh (Littlejohn & Foss, 2009:462) mengatakan bahwa dalam etnografi dapat diangkat tiga jenis masalah. Salah satunya adalah menemukan identitas bersama (*shared identity*) yang menciptakan komunikasi oleh komunitas budaya. Pengungkapan identitas seseorang memerlukan pola komunikasi yang berbeda karena adanya perbedaan budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dan pengamatan. Wawancara merupakan komunikasi yang dilakukan antara dua orang, satu orang menginginkan informasi dari seorang lainnya dengan memberikan pertanyaan dengan tujuan tertentu (Mulyana, 2018:226). Subjek yang menjadi informan wawancara adalah perempuan-perempuan yang berada dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Wawancara dilakukan secara mendalam dengan sampel purposif yang dipilih berdasarkan keaktifan informan dalam lingkungan sosial, tidak hanya dalam komunitas JAI.

Peneliti akan melakukan pengamatan biasa tanpa terlibat lebih jauh dan menjaga posisi sebagai subjek dan peneliti. Dalam melakukan pengamatan, peneliti harus berada di lapangan, tidak hanya mengamati gejala-gejala yang ada (Mulyana, 2018:206). Pengamatan dilakukan pada awal penelitian untuk kemudian merencanakan waktu wawancara secara mendalam seperti mencari siapa saja perempuan-perempuan Ahmadi yang memiliki pekerjaan atau organisasi diluar JAI. Peneliti melakukan pendekatan etnografi selama

beberapa minggu untuk melihat keseharian perempuan Ahmadiyah, aspek budaya yang dimiliki, pengalaman, kepercayaan, norma, sistem sosial, budaya secara material maupun non material.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Perempuan Ahmadiyah dapat dilihat secara langsung dan ada juga yang harus dikenali dengan pendekatan. Tidak mudah bagi kelompok minoritas untuk menampakkan diri dalam masyarakat. Mereka memiliki simbol atau kode tertentu yang juga dipahami oleh kelompoknya. Berikut adalah beberapa faktor-faktor yang dapat dijadikan identitas untuk mengenali perempuan Ahmadiyah di ruang publik.

Pardah atau Cadar

Setiap muslimah dianjurkan untuk memiliki kewajiban untuk menjaga diri dari lingkungan. Mulai dari pakaian, tingkah laku hingga hubungan dengan lawan jenis. Hal tersebut yang menjadi fokus Jemaat Ahmadiyah Indonesia kepada semua anggota perempuan. Garis besar peran yang harus dilakukan oleh perempuan Ahmadiyah adalah melaksanakan tarbiat khusus untuk anggota Lajnah Imaillah. Secara umum, perempuan Ahmadi harus mempelajari Al-Quran dan Hadis dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, salah satu hal yang terus digalakkan adalah pemakaian pardah. Setiap perempuan Ahmadiyah diharuskan untuk menjaga dan membatas diri dari dunia luar dengan menggunakan pardah atau cadar. Cadar yang digunakan menutupi sekitar mulut dengan menggunakan jilbab yang digunakan.



Gambar 1. Pardah perempuan Ahmadiyah

Pardah atau garis batas antara perempuan dan laki-laki diterapkan untuk menjaga hubungan. Pardah adalah semacam cadar yang digunakan perempuan Ahmadi untuk menutupi sebagai wajahnya. Biasanya cadar digunakan hampir seluruh wajah dan hanya menyisakan mata yang tampak. Namun pardah yang digunakan oleh perempuan Ahmadi

sedikit berbeda. Mereka menutupi wajahnya dengan menyisakan mata dan hidung yang tampak.

Sebagai orang yang bekerja di media, Nisa menjaga pardah di hadapan publik. Nisa harus menggunakan cadar ketika berada di depan kamera karena dia sering berada di depan kamera sebagai pembawa acara. Memakai pardah atau cadar adalah bagian dari ajaran agama dan sudah dipelajari sejak kecil. Meskipun begitu, Nisa tetap bekerja di ruang publik karena itu adalah bagian dari pengkhidmatan yang dilakukan untuk kepentingan Jemaat dan lingkungan sekitar. Pardah dianjurkan untuk dipakai ketika bertemu dengan lawan jenis atau berada di tempat umum. Anjuran memakai pardah tersebut merupakan aturan yang dibuat Jemaat Ahmadiyah Indonesia sesuai dengan ciri khas mereka.

Terkadang perempuan yang menggunakan cadar tidak ingin menampilkan identitas di hadapan publik. Namun perempuan Ahmadi masih diizinkan untuk bekerja diluar rumah dan mengaktualisasikan diri dengan bekerja. Meskipun mereka harus tetap berada dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh Jemaat. Perempuan juga didorong untuk dapat melakukan pengkhidmatan kepada masyarakat melalui kemampuan yang dimiliki. Namun tidak semua perempuan Ahmadi menggunakan pardah, masih banyak anggota lain yang hanya menggunakan hijab seperti biasa. Penggunaan pardah atau cadar yang mencerminkan Ahmadiyah merupakan suatu identitas diri.

Pardah juga dapat diterapkan ketika ada syuro atau pertemuan yang mengharuskan perempuan dan laki-laki bertemu dalam satu forum. Untuk memisahkan mereka digunakan sebuah tabir atau kain pembatas. Dalam keadaan tertentu, perempuan dan laki-laki diperbolehkan berkumpul pada saat yang sama. Diantaranya adalah ketika sholat berjamaah, berbaris di belakang imam. Kondisi lainnya adalah ketika berada dalam satu majelis di suatu tempat untuk mendengar pengajian atau sebuah musyawarah (Aziz, 2006:183). Keyakinan tersebut yang membuat perempuan Ahmadi harus menjaga kehormatan diri dan keluarga dalam menjalankan aturan yang disepakati.

Pardah yang dipakai perempuan Ahmadi merupakan simbol atau ciri khas yang membedakan mereka dengan kelompok lainnya. Bagi masyarakat umum, penggunaan pardah dengan hanya menutupi mulut merupakan sebuah fenomena baru. Bagi perempuan Ahmadi, menggunakan pardah tersebut dapat digunakan untuk memperkenalkan diri. Selain itu memang perempuan Ahmadi diharapkan dapat menjaga diri baik didalam maupun diluar jemaat. Masyarakat akan tahu ketika ada perempuan yang menggunakan pardah dengan model tersebut sehingga dapat mengenali seseorang melalui pakaian yang dikenakan.

Semboyan “Love For All, Hatred For None”

Semboyan tersebut adalah salah satu identitas diri Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) agar dapat dikenal oleh masyarakat. Kalimat tersebut digunakan untuk mengingatkan semua anggota JAI untuk menyebarkan kebaikan kepada semua orang. Masing-masing anggota harus menghilangkan kebencian dan menebarkan kasih sayang kepada siapapun. Slogan yang menjadi ciri khas JAI tersebut menjadi *branding* kelompok agama yang saat ini sedang berusaha mendapatkan izin dari pemerintah.



Gambar 2. Semboyan yang digunakan di ruang publik

Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan mengubah sebuah mekanisme. Identitas seseorang dibentuk ketika dia secara sosial berinteraksi dengan lain dalam kehidupannya. Identitas terdiri dari makna-makna yang telah dipelajari dan diproyeksikan kepada orang lain kapanpun kita ingin berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi adalah proses yang menciptakan diri kita sesuai dengan yang ingin digambarkan. Penampilan adalah simbol-simbol tentang identitas. Orang lain kemudian akan mendefinisikan dan memahami kita melalui penampilan yang digambarkan. Identitas bersifat individual, sosial dan komunal yang melekat terhadap individu. Identitas budaya diidentikkan pada beberapa rasa keterkaitan pada kelompok kebudayaan yang lebih besar, golongan keagamaan, wilayah suatu negara, anggota organisasi tertentu atau kelompok usia. Semua faktor-faktor tersebut didefinisikan secara luas oleh jumlah afiliasi atau kedekatan yang dirasakan.

Sholat Jumat

Setiap laki-laki Muslim menjalankan Sholat Jumat setiap minggu. Namun bagi perempuan Ahmadi, kegiatan tersebut adalah wajib dilakukan di masjid JAI. Hari Jumat merupakan hari penting bagi jemaat sehingga semua kegiatan diliburkan termasuk bagi anggota yang bekerja di kompleks JAI. Pekerja yang bekerja di lingkungan markas JAI Parung, Bogor mendapatkan hari libur satu minggu sekali. Perempuan-perempuan Ahmadi dianjurkan untuk menjalankan sholat Jumat di masjid Ahmadiyah. Pada hari Jumat tidak ada kegiatan yang dilakukan untuk menghormati sholat Jumat.

Hari Jumat adalah hari yang ditunggu jemaat Ahmadiyah karena pada hari ini Khalifah akan memberikan khutbah Jumat langsung dari London. Siaran dilakukan melalui jaringan *Muslim Television Ahmadiyah* (MTA) yang dapat diakses di seluruh dunia. Siaran khutbah dapat dilihat di masjid Ahmadiyah dan kantor pusat Parung yang terhubung dengan MTA. Jemaat akan berkumpul dan menunggu khutbah hingga selesai pada hari tersebut.

Pengkhidmatan atau Pengorbanan

Hampir semua anggota JAI diimbau untuk melakukan pengkhidmatan terhadap sesama jemaat dan masyarakat tanpa membedakan agama, ras, suku dan sebagainya. Pelayanan untuk tujuan kemanusiaan dikuatkan setiap saat melalui khotbah, janji yang selalu diucapkan sebelum memulai rapat dan dari perilaku sehari-hari. Pengorbanan diyakini bagian dari pengabdian diri kepada Tuhan. Sehingga setiap jemaat rela berkorban apapun demi kepentingan orang lain. Seperti yang dilakukan anggota Lajnah Imaillah yang selalu mengucapkan janji sebelum melakukan pertemuan, rapat atau pertemuan, intinya untuk mau melakukan pengorbanan dalam situasi apapun, baik kepada jemaat maupun negara.

Dari janji tersebut dapat dilihat bahwa seorang perempuan harus selalu siap mengorbankan apapun yang dimilik mulai dari uang, jasa, waktu bahkan anak-anaknya demi kepentingan jemaat, bangsa dan negara. Pengorbanan tersebut adalah ekspresi eksistensi dan keaktifan perempuan Ahmadi sebagai kelompok minoritas. Untuk memelihara sikap mau berkorban, jemaat harus memberikan pengertian kepada anggota mulai sejak kecil. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari upaya menunjukkan kearifan jemaat Ahmadiyah. Anggota JAI memiliki kesepakatan bahwa mereka harus membantu siapapun yang sedang berada dalam kesulitan tanpa melihat latar belakang atau perbedaan apapun.

Candah

Ajaran untuk mau berkorban dimulai sejak anggota JAI kecil. Mereka diajarkan untuk memberikan sebagian uangnya untuk jemaat. Setiap anggota wajib memberikan iuran uang atau biasa disebut candah untuk kepentingan organisasi. Hal tersebut dilakukan mulai dari anak-anak hingga dewasa dari kalangan pekerja maupun yang masih sekolah hingga pensiunan. Khusus untuk anggota Lajnah Imaillah ada beberapa iuran yang harus dibayarkan.

Seluruh pemasukan yang diterima kemudian dialokasikan per bidang dalam satu semester. Ada sekitar 14 bidang di Lajnah Imaillah dan masing-masing bidang memiliki program yang terus diawasi oleh LI pusat. Setelah itu akan dievaluasi jumlah pemasukan, pengeluaran dan saldo terakhir. Laporan keuangan dan program kegiatan disampaikan dalam rapat syuro yang rutin diadakan setiap bulan di LI Pusat, Parung, Bogor. Pengurus pusat LI juga akan mengevaluasi pemasukan anggaran dan penggunaan dana di LI cabang seluruh Indonesia.

Anak wakaf

Selain mewakafkan harta benda, di Jemaat Ahmadiyah muncul istilah anak wakaf. Ada anggota yang telah mewakafkan diri namun ada juga yang bukan merupakan anak wakaf. Seseorang yang sudah menjadi anak wakaf memiliki kewajiban untuk mengabdikan diri untuk sesama manusia, baik jasmani maupun rohani. Anak wakaf berasal dari semua anggota JAI, baik perempuan maupun laki-laki. Salah satu perempuan anggota Lajnah Imaillah yang mewakafkan diri adalah Annisa Ayu Lestari dan biasa dipanggil Nisa. Salah satu bentuk pengkhidmatan yang dilakukan Nisa untuk Jemaat Ahmadiyah adalah mewakafkan diri.

Sebelumnya Nisa bekerja di salah satu perusahaan di Garut setelah lulus kuliah. Nisa kuliah di jurusan administrasi perkantoran di Universitas Padjajaran Bandung. Kemudian dia ditawari untuk bekerja di stasiun televisi *Muslim Television Ahmadiyah* (MTA) Parung, Bogor. Setelah keluar dari perusahaan lamanya, Nisa hijrah dari Garut ke Parung dan meninggalkan keluarganya. Dulu, Nisa aktif mengikuti organisasi kampus seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Dia mengatakan bahwa teman-temannya tidak mengetahui bahwa dia adalah anggota Jemaat. Ketika Nisa harus mengikuti sholat Jumat, teman-temannya menganggap hal tersebut tidak serius sehingga mereka tidak mempermasalahkan latar belakang Nisa.

“Keluarga tidak terlalu mencemaskan kalau aku kesini. Justru mereka bahagia banget tau aku kesini. Kita tu disini kan ceritanya untuk berkhidmat, untuk apa yang kita yakini.” (Parung, 28 Juli, 13.00)

Nisa bekerja setiap hari sebagai salah satu kru di televisi MTA dan libur pada hari Jumat. Tidak banyak waktu baginya untuk bisa pulang ke daerah asalnya sehingga dia bisa fokus ke pekerjaannya. Nisa adalah anggota Lajnah Imaillah yang mewakafkan dirinya kepada Jemaat sehingga seluruh hidupnya kini adalah untuk kepentingan Jemaat. Hal tersebut merupakan cara mengabdikan diri agar menjadi manusia yang lebih bermanfaat, tidak hanya untuk kalangan internal namun juga masyarakat luas. Kegiatan yang dia lakukan untuk mengaplikasikan ilmu yang selama ini didapat saat sekolah hingga kuliah. Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan karena seseorang yang cerdas memiliki pengaruh kepada masyarakat.

Identitas Material dan Non Material

Jemaat Ahmadiyah Indonesia merupakan salah satu kelompok agama di Indonesia yang sedikit mendapat perhatian. Keberadaannya masih menjadi perdebatan antara pemerintah dan masyarakat. Di satu sisi, pemerintah harus melindungi semua warga negaranya tanpa memandang suku, ras atau agama tertentu. Namun di sisi lain, masyarakat tidak dapat menerima golongan agama lain selain yang sudah menjadi mayoritas dan diakui di Indonesia. Sehingga posisi Jemaat Ahmadiyah Indonesia berada dalam wilayah abu-abu hingga saat ini. Kelompok Jemaat Ahmadiyah Indonesia sudah memiliki banyak anggota mulai dari anak-anak, perempuan, laki-laki dan orangtua. Mereka hidup berdampingan dengan masyarakat lain dan berusaha untuk tidak menimbulkan konflik. Nama Jemaat Ahmadiyah Indonesia merupakan salah satu identitas diri mereka sebagai salah satu kelompok agama.

Selain JAI, Perempuan Ahmadiyah adalah golongan yang termarjinalkan, tidak hanya sebagai perempuan namun juga sebagai kelompok agama minoritas. Meskipun telah memiliki organisasi yaitu Lajnah Imaillah namun tetap tidak mudah untuk mengungkapkan identitas diri mereka di ruang publik secara langsung (Trianita, 2012:64). Mereka memiliki simbol-simbol, kode-kode dan cara-cara tertentu agar dikenali kelompoknya. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi gesekan antar masyarakat karena pro kontra yang dialami Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Mengungkap identitas diri dilakukan perempuan Ahmadiyah dengan berusaha menciptakan kerjasama dengan masyarakat luar.

Simbol-simbol yang digunakan perempuan Ahmadiyah seperti pardah dan semboyan merupakan bagian dari pengelolaan identitas sebagai cara agar dikenal masyarakat. Mereka membuat identitas sebagai usaha untuk membentuk rupa (Littlejohn & Foss, 2009:295). Pasca konflik, perempuan Ahmadiyah justru berusaha lebih terbuka di ruang publik dengan menampilkan kode atau identitas mereka sendiri. Organisasi Lajnah Imaillah menjadi salah satu media untuk mengakomodasi kepentingan perempuan Ahmadiyah meskipun masih berada dalam naungan jemaat laki-laki. Perempuan Ahmadiyah berusaha membaur dalam masyarakat dengan membuat kegiatan sosial, menjadi anak wakaf, melakukan pengorbanan untuk kepentingan bersama.

SIMPULAN

Perempuan Ahmadiyah sebagai kelompok minoritas berusaha untuk menunjukkan jati diri dengan menggunakan identitas material maupun non material. Pardah, semboyan, pengorbanan, anak wakaf, candah adalah hal-hal yang menjadi identitas diri mereka. Pengungkapan identitas tersebut merupakan usaha yang dilakukan agar masyarakat mau menerima keberadaan mereka dan menghindari konflik. Perempuan Ahmadiyah berusaha membangun hubungan di ruang publik sebagai bagian dari ketaatan mereka kepada jemaat laki-laki dan kepercayaan yang diyakini. Melalui identitas tersebut, diharapkan masyarakat dapat mengenali perempuan Ahmadiyah sehingga terjalin interaksi yang lebih baik agar tidak terjadi konflik berkepanjangan.

REFERENSI

Jurnal:

- Andries Flavius Floris, Mohtar Ma'soed, B. Z. A. (2014). Identitas Jemaah Ahmadiyah Indonesia dalam Konteks Multikultural. *Humaniora*, 117–133.
- Ikhtiyarini, P. Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Di Yogyakarta Pasca SKB 3 Menteri Tahun 2008 Tentang Ahmadiyah (2012).
- Littlejohn, S., & Foss, K. (2009). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication* (9th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Majelis Ulama Indonesia. (2005). Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 11/MUNAS VII/MUI/15/2005 tentang ALIRAN AHMADIYAH, 101–105.
- Mulyana, D. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, N. M., Syamsiyatun, S., & Banawiratma, J. (2017). In search of peace: Ahmadi women's experiences in conflict transformation. *IJTIHAD Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 15(1), 61. <https://doi.org/10.18326/ijihad.v15i1.61-82>
- Pujileksono, S. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Trianita, W. (2012). “Sacrifice” Among Ahmadi Women 1. *Indo-Islamika*, 2, 59–73.
- Ummah, A. (2016). Ahmadiyah dan Hak atas Kebebasan Beragama di Indonesia. *Jurnal Keamanan Nasional*, 2.

Online

Ahmadiyah, Warta, (2018), *Ahmadiyah Kuningan Peringati Hari Kemerdekaan Dengan Donor Darah*, diakses melalui <http://warta-ahmadiyah.org/ahmadiyah-kuningan-peringati-hari-kemerdekaan-dengan-donor-darah.html>/ pada tanggal 20 Agustus 2018.